

PERANCANGAN MAKE UP ORGANIZER UNTUK KEGIATAN SEHARI-HARI MAHASISWA DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH POTONGAN KAYU PRODUKSI FURNITUR

Akbar Suryo Pratondo¹, Martiyadi Nurhidayat², Hanif Azhar³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

akbarsuryo@student.telkomuniversity.ac.id¹, martiyadi@telkomuniversity.ac.id²,

hanifazhar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai perancangan *make up organizer* untuk kegiatan sehari-hari mahasiswa dengan memanfaatkan material limbah potongan kayu produksi furnitur. Limbah potongan kayu yang penulis gunakan dalam perancangan ini berasal dari CV Manggala yang berlokasi di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri furnitur. Penulis menemukan banyaknya limbah potongan kayu yang berserakan di dalam lingkungan pabrik yang dibiarkan begitu saja, sehingga penulis merasa ingin memanfaatkan limbah potongan kayu tersebut menjadi sebuah produk yang lebih bernilai dan fungsional. Dalam perancangan *make up organizer* ini, penulis merancang *make up organizer* dengan mempertimbangkan aspek material, aspek fungsi, dan aspek rupa. Target user dari perancangan ini adalah seorang mahasiswa (perempuan) yang suka merias wajahnya untuk kegiatan sehari-hari dan memiliki berbagai peralatan *make up*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi industri furnitur untuk mengolah limbah kayu agar pemanfaatan kayu dapat lebih maksimal dan tidak menghasilkan limbah kayu yang terlalu banyak.

Kata Kunci: *make up organizer*, mahasiswa, limbah potongan kayu

Abstract

This research discusses the design of makeup organizer for students' daily activities by utilizing waste materials of furniture production wood pieces. The waste of wood pieces that the writer used in this design derived from CV Manggala located in Klaten Regency, Central Java which is one of the companies engaged in the furniture industry. The writer discovered the amount of wood waste strewn around the factory environment that was left alone, so the writer felt like utilizing the waste of the piece of wood into a more valuable and functional product. In designing this make up organizer, the writer designed the makeup organizer by considering the material aspect, the function aspect, and the appearance aspect. The target user of this design is a student (female) who likes to apply makeup for daily activities and has various makeup equipment. This research is expected to provide inspiration for the furniture industry to process wood waste so that the utilization of wood can be maximized and does not produce too much wood waste.

Keywords: *make up organizer, student, wood waste*

1. Pendahuluan

Perkembangan industri furnitur di Indonesia berjalan cukup pesat. Menurut Direktur Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka (Dirjen IKMA) Kemenperin, Gati Wibawaningsih mengatakan “Industri furnitur termasuk dalam lima industri dengan nilai pertumbuhan terbesar pada tahun 2019, yaitu sebesar 8,35%. Nilai ekspor industri furnitur pun meningkat hingga sebesar 1,95 miliar dollar AS pada 2019, atau naik sebesar 14,6% dari tahun 2018”. Perkembangan tersebut juga tidak terlepas dari timbulnya masalah. Limbah potongan kayu merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh industri furnitur. Adanya limbah potongan kayu pada industri furnitur disebabkan oleh adanya sisa produksi dari pembuatan suatu furnitur. Suatu potongan kayu yang dikatakan limbah potongan kayu adalah jika potongan kayu tersebut tidak memenuhi ukuran standar untuk membuat suatu furnitur.

Menurut data *Forestry Statistics of Indonesia* dalam *Move Indonesia* (2007) Produksi total industri perkebunan di Indonesia mencapai 2,6 juta m³ per tahun, dengan asumsi bahwa jumlah limbah yang terbentuk mencapai 54,24 persen dari produksi total, maka limbah yang dihasilkan industri perkebunan sebanyak 1,4

juta m³ per tahun. Biasanya, limbah potongan kayu tersebut tidak terpakai dan dibiarkan berserakan di lingkungan pabrik sebelum dikumpulkan untuk dibakar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kreativitas dan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan limbah potongan kayu agar tidak terbuang sia-sia. Padahal, jika limbah potongan kayu tersebut dimanfaatkan dengan baik, dapat dijadikan suatu produk yang lebih bernilai.

Potongan kayu yang tidak terpakai bisa dimanfaatkan untuk dijadikan bermacam-macam produk. Salah satu produk yang dapat dibuat dari pemanfaatan limbah potongan kayu adalah *make up organizer*.

Merias wajah adalah salah satu kebutuhan bagi para wanita untuk terlihat lebih indah. Tidak jarang wanita memiliki koleksi produk *make up* dan perawatan wajah dalam jumlah yang banyak. Bagi para wanita yang memiliki peralatan kosmetik yang cukup banyak, terkadang menemukan permasalahan dalam penyimpanannya. Masalah tersebut antara lain seperti peralatan kosmetik yang tercecer ke mana-mana, lipstik yang mudah terjatuh, kesulitan dalam mencari peralatannya, dan lain-lain. Apalagi bagi seorang mahasiswa yang memiliki luas kamar yang terbatas, dibutuhkan tempat yang fungsional dan efektif untuk menyimpan peralatan *make up*. Dilansir dari journal.sociolla.com, dengan menggunakan *make up organizer*, peralatan *make up* yang digunakan untuk merias wajah dapat tersimpan dengan rapi dan tertata. *Make up organizer* juga dapat menghemat waktu dalam berdandan. Dengan penataan secara rapi, tentunya akan lebih mudah mengetahui di mana harus meletakkan kosmetik yang dibutuhkan, sehingga tidak perlu menghabiskan waktu yang lama untuk mencarinya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin memanfaatkan limbah potongan kayu untuk dijadikan sebuah produk yang lebih bernilai dan juga fungsional. Maka dari itu, penulis akan merancang sebuah *make up organizer* untuk menyimpan peralatan kosmetik dari limbah potongan kayu. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memaksimalkan pengelolaan bahan kayu yang tersedia agar limbah yang dihasilkan tidak terbuang sia-sia.

2. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, penggalan dokumen (Wahidmurni, 2017). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (Andi Prastowo, 2011: 22), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa tulisan atau ucapan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada hakikatnya, penelitian kualitatif adalah kegiatan sistematis untuk menemukan teori di lapangan, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Metode ini digunakan penulis supaya dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif mengenai proses perancangan *make up organizer* untuk kegiatan sehari-hari seorang mahasiswi dengan memanfaatkan limbah potongan kayu yang tidak terpakai.

Teknik Pengumpulan Data

- **Observasi**
Penulis melakukan observasi ke lapangan mengenai kondisi lingkungan pabrik furnitur CV Manggala yang beralamat di Jl. Diponegoro (by pass), Mojayan, Klaten, Jawa Tengah. Penulis melakukan observasi di CV Manggala pada saat melaksanakan kerja profesi (magang) di perusahaan tersebut, yaitu pada tanggal 3 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 28 November 2020. Penulis menemukan banyaknya limbah potongan kayu yang dibiarkan berserakan di lingkungan pabrik.
- **Dokumentasi**
Dokumentasi dilakukan untuk menambah data yang valid mengenai proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa pemotretan pada tanggal 27 Oktober 2020 di beberapa tempat di lingkungan pabrik CV Manggala untuk mengumpulkan bukti kondisi limbah potongan kayu yang ada di lingkungan pabrik.
- **Survei**

Penulis melakukan survei dengan cara menyebar kuesioner atau angket ke target pengguna produk yang akan dirancang terkait penggunaan peralatan *make up* untuk kegiatan sehari-hari. Penulis berhasil mengumpulkan 60 orang mahasiswi sebagai responden. Kuesioner ini dijawab oleh responden pada tanggal 9 April 2021 sampai dengan tanggal 22 April 2021 melalui tautan <https://forms.gle/1FPMeJy6ebwHHx45A>.

- Studi Literatur
Studi literatur diperlukan untuk menambah wawasan penulis mengenai penelitian ini. Penulis mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber seperti internet, buku, jurnal, dan sebagainya.

Pendekatan Perancangan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan perancangan yaitu dengan aspek warna, aspek bentuk, dan aspek material.

- Aspek Material
Pada aspek ini membahas mengenai material yang dipilih untuk pembuatan *make up organizer*. Menurut Mulyadi (2000), material adalah bahan baku yang diolah perusahaan industri, dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau pengolahan yang dilakukan sendiri. Dalam perancangan produk, pemilihan material memiliki peran yang sangat penting. Dengan pemilihan material yang tepat, produk yang dihasilkan juga akan lebih baik.
Lebih lanjut lagi, menurut Bram Palgunadi (2008), Istilah ‘bahan’ atau ‘material’ dalam bahasa Indonesia, merupakan terjemahan dari istilah ‘*material*’ dalam bahasa Inggris. Istilah ‘*material*’ ini, diketahui berasal dari bahasa Inggris Masa Pertengahan, yang artinya: mengandung sesuatu (hal). Istilah ini, semula berasal dari bahasa Perancis Kuno, yang sebelumnya berasal dari istilah ‘*materialis*’ dalam bahasa Latin Akhir. Istilah ‘*materialis*’ ini, dulunya berasal dari istilah ‘*materia*’ dalam bahasa Latin, yang artinya: sesuatu (hal). Dalam bahasa Inggris, istilah ‘*material*’ jelas sangat dekat hubungannya dengan istilah ‘*matter*’.
- Aspek Fungsi
Aspek fungsi dalam desain produk menurut Prasetyowibowo (1999) yaitu “menganalisis dan memproyeksikan setiap pemecahan masalah suatu produk industri ke arah layak guna (tepat guna) sehingga bermanfaat bagi pemakainya”.
Sedangkan menurut Bram Palgunadi (2008) “Istilah ‘*function*’, semula berasal dari istilah ‘*functio*’ dalam bahasa Latin, yang artinya menampilkan, unjuk-kerja atau eksekusi. Istilah ‘*functio*’ ini, semula berasal dari ‘*functus*’ yang merupakan bentuk waktu lampau dari istilah ‘*fung*’ yang artinya menampilkan atau mengeksekusi”.
Pada aspek ini membahas mengenai fungsi apa saja yang ada pada *make up organizer* yang akan dirancang.
- Aspek Rupa
Aspek rupa tergolong aspek yang sangat penting dalam proses desain. Penerapannya terlihat pada berbagai benda, barang, atau pun produk. Rupa adalah sesuatu yang terlihat secara visual dengan mata. Mengolah rupa adalah suatu keharusan bagi seorang desainer. Dalam hal ini, seorang desainer perlu memiliki kemampuan mengolah rupa di dua dunia yang berbeda, yaitu, kemampuan untuk melakukan pengolahan atau pembentukan gambar secara virtual atau di alam pikiran imajinasi (Palgunadi, 2008).
Pada aspek ini membahas mengenai bentuk dan warna yang dipilih untuk *make up organizer* yang akan dirancang sesuai dengan kebutuhan seorang mahasiswa dalam kegiatan sehari-hari.
 1. Bentuk
Menurut Bram Palgunadi (2008:104), bentuk (*shape*) merupakan suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena tekstur. Terdapat tiga jenis bentuk dasar, yaitu : geometris, natural, abstrak.
 2. Warna
Dilansir dari serupa.id (2018), pengertian warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh suatu benda yang terkena cahaya. Benda yang dipantulkan cahaya mengabsorpsi

sebagian atau seluruh warna yang dipantulkan. Sehingga ketika hanya merah yang dipantulkan dan warna lain diabsorpsi, maka benda tersebut menjadi merah. Dalam dunia seni rupa dan desain, menurut Prawira “Warna termasuk salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual yang lain” (Prawira, 1989: 4).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan diterapkan pada perancangan ini yaitu menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara melihat situasi atau fenomena di lingkungan sekitar yang kemudian dianalisis pada tabel parameter aspek desain dan tabel analisa aspek desain. Pada perancangan ini penulis melihat dan menganalisis salah satu masalah yang ada di lingkungan pabrik CV Manggala yaitu adanya limbah potongan kayu yang tidak terpakai dan adanya masalah dalam menyimpan dan menata peralatan *make up* untuk menentukan rancangan *make up organizer* untuk kegiatan sehari-hari seorang mahasiswi.

3. Hasil dan Pembahasan

SWOT

- *Strength* (Kekuatan)
Make Up Organizer yang dirancang memiliki kekuatan yang terletak pada pemilihan materialnya. Material yang digunakan pada perancangan ini adalah limbah potongan kayu yang terdapat di pabrik furnitur yang mudah didapatkan serta dapat menambah nilai ramah lingkungan pada produk tersebut. Selain itu, limbah potongan kayu yang digunakan adalah jenis kayu jati yang terkenal dengan kualitas yang baik, sehingga selain menjadi produk yang fungsional tapi juga awet, kuat, dan *timeless*.
- *Weakness* (Kelemahan)
Dikarenakan pemilihan material yang menggunakan limbah potongan kayu, tidak semua potongan kayu memiliki kualitas yang terbaik. Diperlukan perlakuan yang khusus untuk memperbaiki kualitas potongan kayu tersebut.
- *Opportunity* (Kesempatan)
Dalam beberapa tahun terakhir, isu lingkungan telah menyadarkan masyarakat tentang bagaimana melindungi lingkungan dan dampaknya terhadap masa depan, sehingga menciptakan peluang bagi kelompok pengguna yang lebih sensitif atau peduli terhadap masalah lingkungan. Dengan menggunakan bahan dan memanfaatkan limbah yang ada, dapat meningkatkan nilai produk pada segmen kelompok pengguna ini.
- *Threat* (Ancaman)
Adanya produk kompetitor yang lebih dulu dikenal masyarakat dan menjadi pesaing dari *make up organizer* ini menjadi ancaman bagi *make up organizer* yang akan dirancang.

5W1H

- Produk apa yang akan dirancang? (*What*)
Produk yang dirancang adalah *make up organizer* berbahan limbah potongan kayu.
- Siapa target *user* yang disasar? (*Who*)
Target *user* dari produk ini adalah mahasiswa perempuan berusia sekitar delapan belas hingga dua puluh tiga tahun.
- Di mana dan dalam lingkungan yang seperti apa produk tersebut digunakan? (*Where*)
Produk tersebut digunakan oleh *user* di kamar tidur.
- Pada saat seperti apa produk tersebut dioperasikan? (*When*)
Produk tersebut dioperasikan pada saat menggunakan, menata, dan menyimpan peralatan *make up*.
- Mengapa produk tersebut dirancang? (*Why*)

Produk tersebut dirancang karena adanya limbah potongan kayu yang terbuang sia-sia dan karena adanya permasalahan dalam menggunakan, menata, dan menyimpan peralatan *make up*.

- Bagaimana produk tersebut beroperasi atau dioperasikan? (*How*)
Pengoperasian *make up organizer* ini cukup sederhana, pengguna hanya perlu meletakkan *make up organizer* ini di atas meja. Kemudian, tatalah perlatan *make up* yang dimiliki sesuai dengan jenis, ukuran, atau warnanya.

TOR

- Deskripsi Produk
Make up organizer yang akan dirancang ini merupakan produk yang digunakan untuk menyimpan dan menata peralatan *make up* agar menjadi rapi dan tertata yang terbuat dari limbah potongan kayu produksi furnitur.
- Pertimbangan Desain
 - a. Material yang digunakan dalam perancangan ini adalah limbah potongan kayu jati yang dihasilkan dari sisa produksi furnitur.
 - b. *Make up organizer* yang dirancang harus fungsional dan efektif untuk kebutuhan kegiatan sehari-hari seorang mahasiswa.
- Batasan Desain
 - a. Perancangan *make up organizer* ini difokuskan untuk seorang mahasiswa perempuan.
 - b. Perancangan *make up organizer* ini mempertimbangkan aspek material, fungsi, dan rupa.
- Deskripsi Pengguna yang disasar
Pengguna yang disasar dari produk ini adalah mahasiswa perempuan berusia sekitar 18-23 tahun.

Mind Map

Mind map merupakan kerangka berpikir untuk menguraikan rincian dari konsep perancangan yang akan dibuat. Berikut pemaparan *mind map* dari perancangan ini:



Gambar 1. *Mind Map*

Sumber: dokumentasi pribadi

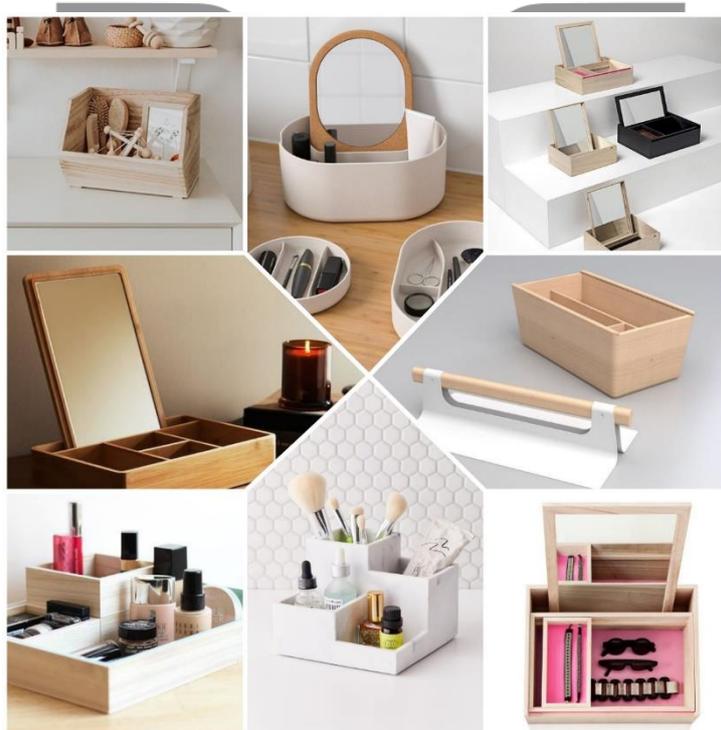
Mood Board



Gambar 2. Mood Board
Sumber: dokumentasi pribadi

Mood board adalah acuan perancangan yang berisi gabungan beberapa gambar untuk menunjukkan konsep desain yang spesifik. Berdasarkan mood board di atas, *make up organizer* yang akan dirancang berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan *make up* bagi mahasiswa yang memiliki berbagai peralatan *make up*. Bahan yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan limbah potongan kayu yang difinishing natural.

Produk Referensi

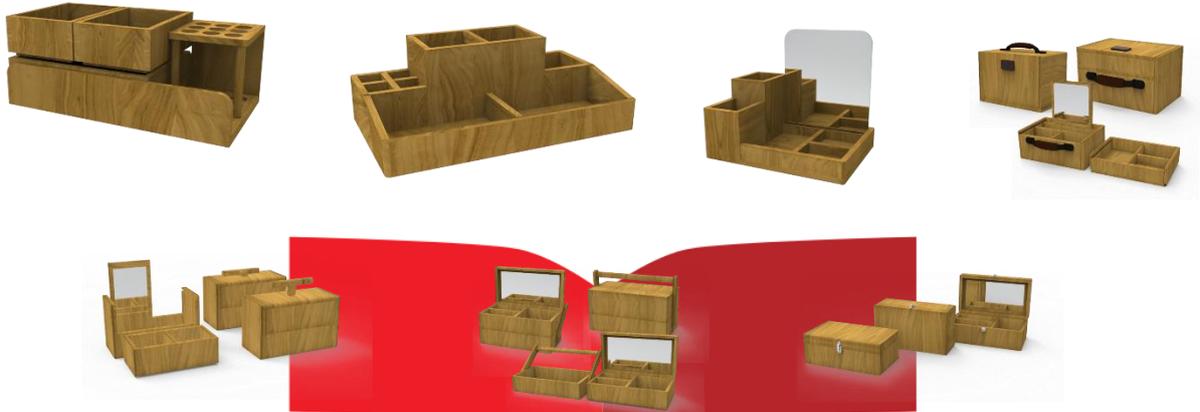


Gambar 3. Produk Referensi
Sumber: www.pinterest.com

Gambar di atas merupakan beberapa contoh produk referensi dari *make up organizer* yang akan dirancang. Dengan mengetahui produk referensi yang sudah ada, penulis dapat mengetahui gambaran desain yang akan digunakan dalam perancangan ini. Dalam perancangan ini, penulis menggunakan desain yang simpel, yaitu desain yang telah ditentukan pada analisis di bab sebelumnya.

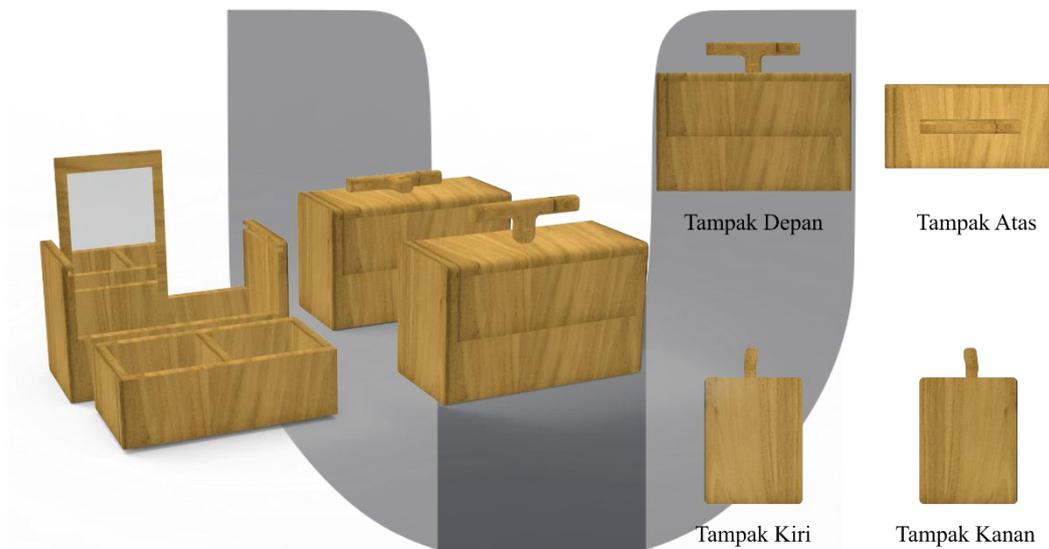
Desain Alternatif

Desain alternatif dibuat untuk memberikan pilihan alternatif desain yang akan dirancang yang nantinya akan dipilih salah satunya sebagai desain final dari perancangan ini. Berikut beberapa desain alternatif yang telah dibuat:



Gambar 4. Desain Alternatif
Sumber: dokumentasi pribadi

Desain Final



Gambar 5. Desain Final
Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan desain alternatif yang telah dibuat, dipilihlah satu desain yang menjadi desain final, yaitu desain alternatif 5. Desain ini dipilih karena memiliki bentuk yang simpel dan ringkas. Ukurannya yang tidak terlalu besar namun bisa memuat berbagai peralatan *make up* yang tidak membuat *make up organizer* ini memakan banyak tempat. Dengan bentuk yang dapat dibongkar pasang membuat *make up organizer* ini dapat menyesuaikan kebutuhan kegiatan sehari-hari serta dapat dibawa ke mana-mana karena terdapat gagang pada bagian penutupnya.

Visualisasi Produk



Gambar 6. Visualisasi Produk
Sumber: dokumentasi pribadi

4. Kesimpulan

Limbah potongan kayu yang tidak terpakai bisa dimanfaatkan menjadi suatu produk yang lebih bernilai dan juga fungsional. Salah satu produk yang dapat dibuat dari limbah potongan kayu adalah *make up organizer*. Dengan menggunakan *make up organizer*, peralatan *make up* dapat tersimpan dengan aman dan lebih tertata. Dengan bentuk *make up organizer* yang memiliki sekat-sekat sebagai pembatas ruang, peralatan *make up* dapat tersimpan dengan aman dan dapat tertata sesuai dengan jenis, ukuran, atau warnanya, sehingga dapat mencegah kehilangan peralatan *make up* dan mencegah peralatan *make up* terjatuh serta dapat memudahkan dalam mencari peralatan *make up*.

Referensi

- [1] kemenperin.go.id. (2020, 15 Maret). *Kemenperin Optimalkan Potensi Industri Furnitur Nasional*. Diakses pada 28 Oktober 2020, dari <https://kemenperin.go.id/artikel/21626/Kemenperin-Optimalkan-Potensi-Industri-Furnitur-Nasional>
- [2] Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Aditya Media.
- [3] Palgunadi, B. 2008. *Desain Produk 3: Aspek-aspek Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- [4] Prasetyowibowo B. 1999. *Desain Produk Industri*. Bandung: Yayasan Delapan Sepuluh.
- [5] Prastowo, Andi. 2011. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [6] Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna sebagai salah satu unsur seni & desain*. Jakarta: P2LPTK.
- [7] Thabroni, Gamal. 2018. *Teori Warna: Proses Terjadinya Warna Menurut Para Ahli*. <https://serupa.id/teori-warna/> (diakses tanggal 19 Juli 2021)
- [8] Wahidmurni, M. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- [9] Widianti, Nisita. 2018. *5 Alasan Pentingnya Menggunakan Makeup Organizer di Meja Rias*. <https://journal.sociolla.com/beauty/manfaat-makeup-organizer> (diakses tanggal 28 Oktober 2020)